

Kompetensi guru tahfizh perspektif Imam An-Nawawi dan implementasinya di pondok pesantren tingkat sarjana

Jumad Ridwan*, Wido Supraha

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

*abujuarirjumad@gmail.com

Abstract

*Teacher competence is the expertise, knowledge, behavior and skills possessed by teachers. The quality of a nation's education is largely determined by the quality of its teachers. As good as the curriculum design, educational technology, or educational planning, if without qualified teachers, it will not bring success in achieving educational goals. Teachers are not only thinking about teaching methods in the classroom, but how to develop insight, knowledge, skills, values, attitudes and behavior. Quran memorization teachers are the best and noblest people because they teach the revelation of Allah Swt. to students. Tahfizh teachers must have a variety of competencies or expertise in fostering students, so that the students produced have quality and are effective. The purpose of this study is to determine the competence of tahfizh teachers from the perspective of Imam an-Nawawi in the book of *al-Tibyān Fī Ādāb Ḥamalah al-Qur'ān* and its implementation in Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor. This research method uses library research and field research. The results showed that the competencies according to Imam an-Nawawi are personality competence, professional competence, pedagogical competence, social competence and Islamic worldview competence. The competencies that exist in PPMS Ulil Albaab UIKA are scientific competence, moral competence, Islamic worldview competence, professional competence, diyanah competence and congregational competence.*

Keywords: Imam An-Nawawi; Tahfizh Teacher; Undergraduate Pesantren.

Abstrak

Kompetensi guru adalah keahlian, pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang dimiliki guru. Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya. Sebagus-bagusnya rancangan kurikulum, teknologi pendidikan, ataupun perencanaan pendidikan, jika tanpa guru yang berkualitas, maka tidak akan membawa kesuksesan dalam meraih tujuan pendidikan. Guru bukan hanya memikirkan metode-metode pengajaran di kelas saja, akan tetapi bagaimana mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan tingkah laku. Guru tahfizh Alquran merupakan orang yang terbaik dan mulia karena dia mengajarkan wahyu Allah Swt. kepada para murid. Guru tahfizh harus memiliki beragam kompetensi atau keahlian dalam membina santri, agar santri yang dihasilkan mempunyai mutu dan berdaya guna. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi guru tahfizh perspektif imam an-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān Fī Ādāb Ḥamalah al-Qur'ān* dan implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor. Metode penelitian ini menggunakan study pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi menurut imam an-Nawawi adalah kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi Islamic worldview. Adapun kompetensi yang ada di PPMS Ulil Albaab UIKA ialah kompetensi keilmuan, kompetensi akhlak, kompetensi Islamic worldview, kompetensi profesional, kompetensi diyanah dan kompetensi jamaah.

Kata kunci: Guru Tahfizh; Imam An-Nawawi; Pesantren Tingkat Sarjana.

Pendahuluan

Guru merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen yang utama pendidikan. Nana Syaodih memaparkan bahwa, Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan (Sukmadinata, 2019). Adian Husaini (2016) menyatakan bahwa, “Untuk mencapai tujuan pendidikan itulah tiga unsur penting, yaitu guru/dosen, kurikulum, dan metode pembelajaran.” Guru adalah seorang yang bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negara. Guru harus dapat melaksanakan tugas yaitu mengajar, mendidik, dan melatih para siswanya. Guru adalah *spiritual father* (bapak rohani) bagi peserta didiknya (Khusna, 2016).

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam hal ini guru atau pendidik sangat dimuliakan dalam perspektif Islam. Dalam Surat Al-Mujadilah [58] ayat 11 dijelaskan secara gamblang mengenai kedudukan orang yang berilmu dalam hal ini guru:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Pasti Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Orang yang berilmu adalah orang terhindar dari laknat Allah Swt., yang mana dunia dan apa-apa yang ada di dalamnya mendapatkan laknat. Mulianya dan agungnya posisi orang berilmu dalam hal ini guru atau pendidik bisa dilihat dari sabda Rasulullah Saw. berikut:

إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

“Dunia itu terlaknat dan segala yang terkandung di dalamnya pun terlaknat, kecuali orang yang berzikir kepada Allah, yang melakukan ketaatan kepada-Nya, seorang ‘alim atau penuntut ilmu syar’i.” (HR. Ibnu Majah nomor 4112 dan Tirmidzi nomor 2322)

Menjadi guru yang memiliki kompetensi sangat diperlukan, karena segala apa yang dipraktikkan oleh para guru akan ditiru oleh murid-muridnya. Ini menjadi bukti kuat bahwasanya guru memiliki peranan penting dalam kehidupan. Imam an-Nawawi (2011) menyatakan bahwa, “Hendaknya murid belajar kepada guru yang berkompeten (*kamulat ahliyah*).” Imam al-Ghazali berpendapat bahwa: “Seorang guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akalnya serta baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadikan contoh dan teladan bagi para muridnya.” (Karlina, 2019) Akhmad Alim (2016) memaparkan bahwa, “Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan kualitas para gurunya. Sebagus-bagusnya rancangan kurikulum, teknologi pendidikan, ataupun perencanaan pendidikan, jika tanpa guru yang berkualitas, maka tidak akan membawa kesuksesan dalam meraih tujuan pendidikan. Dalam lingkungannya (masyarakat umum dan sekolah), guru merupakan teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan mereka sehari-hari (Rahadian, 2015). Guru dalam Islam merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam (Ni'mah, 2014). Guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan murid (Ramayulis, 2013).

Mustafa Muhammad al-Thahhan (2017) menyatakan bahwa, terus terang, bertahun-tahun mereka saudaraku sesama muslim bergerak dalam bidang pendidikan Islam tapi sedikit yang menghasilkan *insan rabbani* yang jadi kunci kemenangan dalam perang antara hak dan batil.” Selanjutnya beliau memaparkan bahwa kegagalan itu tak lain berhubungan dengan banyak sebab, tetapi sebab utama (dalam pandangan kami) adalah tidak adanya sosok pendidik rabbani berkarakter, yang menanam benih cinta sebelum mengajar mulai mengajar, yang menganggap siswanya sebagai saudara, atau anaknya sebelum ia menjadi pimpinannya.

Keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan tugasnya, baik sebagai Murobi maupun sebagai agen perubahan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Tidak mungkin bagi mereka yang tidak mempunyai kualifikasi dan kompetensi dapat menjadi guru yang berhasil. Karena itu menjadi seorang guru dibutuhkan beberapa persyaratan dasar yang dimiliki oleh setiap guru (Nata, 2012).

Tugas dan peran guru yang begitu besar menjadikan seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi (Ni'mah, 2014). Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Saud, 2010). Guru harus menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru (Musfah, 2011).

Sebagai manusia apalagi sebagai seorang Muslim harus meyakini bahwa pelopor pendidikan adalah para Nabi *‘alaihisalam*. Para Nabi *‘alaihisalam* telah memelopori pendidikan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Pendidikan yang dilakukan para Nabi *‘alaihisalam* adalah pendidikan yang sangat berkompoten yang wajib kita teladani. Nabi-nabi *‘alaihisalam* dididik oleh Allah Swt. yang selanjutnya mereka melanjutkan pendidikan kepada umatnya. Rasulullah Saw. pun menjelaskan bahwa beliau dididik oleh Rabbnya Allah Swt. sebagaimana terdapat sebuah riwayat:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Rabb-ku telah mendidikku, maka Ia menjadikan pendidikanku menjadi baik”. (Riwayat Jalaluddin al-Suyuti nomor 310 dalam *al-Jāmi’ al-Ṣaḡhīr*)

Para Nabi *‘alaihisalam* khususnya Rasulullah Muhammad Saw. adalah guru atau pendidik yang mengajarkan risalah dari Allah Swt. kepada umatnya. Melalui risalah yang mereka ajarkan atau dakwah kan sehingga umat yang menerima dakwah tersebut akan meraih keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan bagi umat yang menolak dakwah para Nabi tersebut akan mendapatkan kesusahan di dunia dan kesengsaraan di akhirat. Dalam buku *Tarbiyah Rabbaniyah*, Muhammad Sarbini memaparkan bahwa, “Rasulullah adalah *mu’allim* dan *Murobi* kepada seluruh manusia, beliau merupakan *mu’allim* yang paling baik dan *Murobi* yang paling utama sepanjang sejarah manusia. beliau menyampaikan bahwasanya beliau adalah *mu’allim* yang diutus oleh Allah kepada seluruh *tsaqalain* (Sarbini, 2012).

Kemudian proses pendidikan dilanjutkan oleh para ulama. Oleh karena itu para ulama pun adalah orang yang disebut sebagai guru yang memiliki kompetensi sebab para ulama adalah pewaris para Nabi *‘alaihisalam*. Dalam riwayat Abu Daud diterangkan bahwa ulama merupakan pewaris para Nabi:

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi .” (HR. Abu Daud nomor 3641)

Jika kompetensi guru rendah, maka para muridnya kelak menjadi generasi yang bermutu rendah. Jangankan mampu bersaing, mencari pekerjaan pun sulit, sehingga bukan tidak mungkin kelak mereka menjadi beban sosial bagi masyarakat dan negeri ini (Musfah, 2011). Rasulullah Saw. memberi peringatan tegas berkaitan dengan suatu urusan yang diberikan kepada orang yang bukan ahlinya:

إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Jika amanah telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan?’ Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. al-Bukhari nomor 6015)

Sejarah membuktikan bahwa guru yang tidak memiliki kompetensi dan kualifikasi mengajar, menyebabkan kualitas pendidikan tidak bermutu dan tidak diperhatikan oleh masyarakat, bahkan masyarakat kurang dapat menghargai kepada guru sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Nata, 2012).

Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi berkaitan dengan profesionalisme guru. Guru yang profesional adalah guru yang berkompoten (berkemampuan). Kompetensi guru adalah suatu performansi (kemampuan) yang dimiliki seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berpikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Dalam melaksanakan kegiatan, seorang guru berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-terus menerus sesuai dengan kompetensinya. Secara umum seorang guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*. *Capability*, yakni guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkan, memiliki kemampuan teoritis tentang mengajar yang baik; mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. Loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan, tidak semata di kelas, tapi juga di luar kelas (Ismail, 2010).

Kompetensi Guru dalam konsep perspektif pendidikan Islam adalah kompetensi yang dimiliki dan contohkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang dapat dipetakan dalam tiga kompetensi, *Pertama*, kompetensi personal, dengan indikator Shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tablig (menyampaikan wahyu), Fathonah (cerdas), keempat indikator dari kepribadian Nabi sudah mencakup seluruh kompetensi yang termuat dalam UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Kedua*, kompetensi profesional, dengan indikator antara lain: mampu memahami ajaran Islam secara utuh, memahami karakteristik umat, mampu mendidik umat dengan menggunakan metode yang benar. *Ketiga*, kompetensi sosial, dengan indikator melindungi manusia, pemerataan ekonomi, kerja sama dengan semua pihak termasuk juga lintas agama (Mainuddin, 2017).

Guru Alquran dalam hal ini guru tahfizh Alquran merupakan orang yang terbaik dan orang yang mulia karena dia mengajarkan orang lain tentang wahyu Allah Yang Maha Baik lagi Maha Mulia. Rasulullah Saw. bersabda tentang guru atau pengajar Alquran:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya”. (HR. al-Bukhari nomor 4739)

Sangat tepat jika guru Alquran dikatakan sebagai orang yang paling baik. Karena yang diajarkan adalah Alquran yang merupakan *Kalamullah*, sebab Alquran merupakan sumber aturan atau norma bagi manusia, khususnya bagi umat Islam. Al-Imam an-Nawawi memaparkan bahwa, Allah memuliakan umat ini dengan kitab-Nya (Alquran) yang merupakan firman yang paling mulia. Allah menghimpun dalam kitab tersebut kabar-kabar penting terkait orang-orang terdahulu dan yang akan datang, nasehat-nasehat, pemisalan-pemisalan, adab-adab, berbagai macam hukum, *hujjah qath'iy* yang jelas sebagai bukti keesaan-Nya, dan lainnya yang dibawakan oleh para rasul-Nya *shalawatullah wa salamuhub* 'alaibim ajma'in yang tidak bisa dibantah oleh orang-orang kafir ataupun orang-orang yang sesat. Dia melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang membacanya. Dia Swt. juga memerintahkan kita untuk memperhatikan dan menghormati Alquran, menjaga adab yang baik dalam memperlakukannya, juga bersungguh-sungguh menghormatinya (an-Nawawi, 2011).

Guru tahfizh yang memiliki kompetensi adalah guru yang memiliki keahlian dan bisa menghasilkan peserta didik yang baik, bermutu dan berdaya guna. Sebaliknya, guru tahfizh yang tidak mempunyai kompetensi maka para murid yang dididik pun tidak bermutu. Pendidikan yang memiliki mutu adalah pendidikan yang diemban oleh guru atau pengajar yang mempunyai kompetensi. Dalam penelitian ini diutarakan tentang Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor.

Banyak sekali kitab dan buku yang berbicara tentang kompetensi guru, yang salah satunya kitab *Al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an* yang ditulis oleh Imam an-Nawawi. Dijadikannya kitab *al-Tibyan* ini sebagai sumber data primer dalam penelitian adalah dikarenakan kitab ini sudah dikenal dan dipakai oleh para guru dan para murid di berbagai pendidikan, dalam hal ini pendidikan tahfizh Alquran. Kitab lainnya karya an-Nawawi yang juga sudah dikenal dalam dunia pendidikan yang berbicara tentang kompetensi atau adab guru adalah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wal al-Mustafti wa Fadhl Thalab al-'Ilm*. Kitab *al-Tibyan* ini adalah karya an-Nawawi yang merupakan ulama besar dikenal oleh dunia semenjak dahulu hingga saat ini. An-Nawawi bermazhab Syafi'i dalam fikih (al-'Utsaimin, 2019), yang mana di negeri ini mayoritas kaum muslimin menganut mazhab ini. An-Nawawi merupakan ulama yang *warā'* dan cerdas. Banyak kitab yang beliau tulis dan selalu dijadikan bahan rujukan atau referensi. Alasan lain dijadikannya kitab *al-Tibyan* ini sebagai penelitian adalah karena kitab ini merupakan kitab yang tidak tebal dan pembahasannya juga ringkas sehingga tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk mempelajari kitab ini.

Kajian ini dianggap sangat penting karena membahas tema guru tahfizh Alquran sehingga para guru yang berkecimpung di dalamnya harus memiliki kompetensi di bidang tahfizh Alquran. Dan pembahasan yang dianggap sangat baik untuk para guru agar memiliki kompetensi adalah kitab *al-Tibyan*. Kitab *al-Tibyan* ini menjelaskan berbagai hal yang dimiliki oleh guru dalam proses mengajarkan Alquran.

Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor menjadi obyek penelitian karena Pondok Pesantren yang isinya para mahasiswa adalah sulit kita temukan. Biasanya pesantren itu selalu pada tingkat Itidaiyah, Tsanawiah dan Aliyah. Jarang sekali ada pesantren di dalam kampus. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Didin Hafidhuddin selaku salah satu pendiri Pondok Pesantren Ulil Albaab.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan). Yang dimaksud dengan *library research* dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau disebut dengan literatur sebab

dilaksanakan di perpustakaan dengan tujuan untuk menganalisis isi buku (*content analysis*) yang menggunakan kitab utama *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalab al-Qurʿān* karya al-Nawawi. Yang dimaksud dengan penelitian *field research* di dalam penelitian ini ialah jenis penelitian yang berorientasi dengan mengumpulkan data secara empiris di lapangan.

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, (*interview*), analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subyek (Khaerani & Manurung, 2020). Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif (Gunawan, 2017).

Sumber data primer adalah kitab *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalab al-Qurʿān* karya al-Nawawi dan ucapan *mudir* Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor atau data dari PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah karya ilmiah, tulisan-tulisan, karya-karya penulis lain yang mengelaborasi pandangan pendidikan an-Nawawi yang terkait dengan judul dan tema sejenis serta buku-buku yang berkaitan dengan teori pendidikan dan ilmu pendidikan, khususnya tentang kompetensi guru.

Pembahasan Dan Hasil Pengkajian

A. Studi Kitab *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalab Al-Qurʿān* karya al-Nawawi

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah penelitian, bahwa yang meneliti secara khusus dengan judul "*Kompetensi Guru Tahfīẓh Perspektif an-Nawawi dan Implementasinya di PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor*" belum penulis temukan yang sama dengan penelitian ini. Walaupun demikian, ada beberapa penelitian yang masih beririsan secara pembahasan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

Pertama, tulisan yang berjudul Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut al-Nawawi Studi Kitab *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalab Al-Qurʿān* karya Maliki. *Kedua*, artikel yang disusun oleh Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, yang berjudul Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi. *Ketiga*, Artikel yang ditulis oleh Munis Fachrunnisa, dengan judul Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan an-Nawawi: Telaah Kitab *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalab Al-Qurʿān* karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf an-Nawawi. *Keempat*, artikel yang ditulis oleh Wahyu Apri Ramadan, dengan judul Etika Guru Menurut Imam an-Nawawi dan Relevansinya dengan UU No. 14. Th. 2005. *Kelima*, artikel yang ditulis oleh Ismail dan Abdulloh Hamid, dengan judul Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qurʿān* oleh Imam Nawawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab membaca Alquran dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qurʿān* meliputi: ikhlas, beretika, bersih dan suci tempat, menghadap kiblat, memulai dengan *ta'awudz*. Sedangkan relevansi adab membaca Alquran dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qurʿān* dengan konteks kekinian dapat menjadi solusi dalam meningkatkan adab atau tata krama dalam berinteraksi dengan Alquran, khususnya dalam menghadapi karakteristik masa kini atau kontemporer (Abdulloh Hamid, 2020).

Keenam, artikel yang berjudul, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalati Al-Qurʿān Karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf an-Nawawi dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, ditulis oleh Suradi. *Ketujuh*, Artikel yang berjudul *Adab Penghafal Alquran Menurut Imam Nawawi Dalam Kitab al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalati Al-Qurʿān*, ditulis oleh Muazzir, Achmad Alim, Anung Al-Hamat. *Kedelapan*, Artikel yang berjudul Artikel yang berjudul *Kompetensi Kepribadian Guru al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalati Al-Qurʿān* karya Abu Zakariya

Yahya bin Syaraf an-Nawawi, ditulis oleh Mumtathik Atun Nikmah. *Kesembilan*, artikel yang ditulis oleh Rahmatussa'adah Pasaribu, dengan judul *Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab al-Tibyān fī Ādabi Ḥamalati Al-Qur'ān*.

B. Biografi Imam an-Nawawi

Beliau ialah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam, al-Hizami an-Nawawi (an-Nawawi, 2011). Beliau lahir pada bulan Muharram 631 H di kota Nawa. Ayahnya merupakan penduduk asli kota tersebut. Beliau pindah ke Damaskus pada tahun 649 H, lalu tinggal di madrasah Rawahiyah. Beliau berkata, "Selama kurang lebih dua tahun aku tidak pernah berbaring di tanah, dan makananku di sana hanyalah roti kering, tidak ada yang lain (An-Nawawi, 2019). Kunyah atau julukan atau panggilan imam an-Nawawi yaitu Abu Zakariya (al-Hilali, 2004). Beliau dipanggil dengan Abu Zakariya walaupun ia tidak mempunyai anak yang bernama Zakariya, karena ia belum sempat menikah selama hidupnya (Arifin, 2018a). Gelar imam an-Nawawi adalah *Muhyidin* (orang yang menghidupkan agama), sebenarnya dia tidak suka digelar demikian (al-Hilali, 2004). Al-Lakhami mengatakan, "Shahih darinya bahwa dia mengatakan, 'Aku tidak menghalalkan siapa pun yang menggelariku dengan Muhyidin (orang yang menghidupkan agama)'" Hal ini terlontar dari karena ketawadhuannya. Jika tidak demikian, maka dia pantas mendapatkan gelar demikian, karena dengannyalah Allah menghidupkan sunnah-sunnah dan mematikan berbagai *bid'ah*, menegakkan yang makruf dan menolak yang mungkar, dan dengannyalah Allah memberikan manfaat kepada kaum Muslimin lewat karya-karyanya. Tetapi Allah tetap memunculkan gelar ini untuknya untuk mengenang dan mengabadikan namanya. Disebutkan dalam hadits Nabi Saw.,

وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"Tidaklah seseorang bertawadu karena Allah melainkan Allah pasti meninggikan derajatnya." (HR. Muslim nomor 2588) (Farid, 2018)

Imam an-Nawawi belajar kepada ayahnya sejak kecil. Beliau memperoleh pendidikan yang ketat dari ayahnya, Syaraf bin Murri. Imam an-Nawawi belajar kepada guru atau ulama di berbagai bidang keilmuan (Arifin, 2018a). Banyak ulama yang belajar kepada imam an-Nawawi. Merupakan kebiasaan para ulama bahwa ilmu yang telah mereka miliki wajib disebarkan atau diajarkan kepada orang lain. Para ulama termasuk imam an-Nawawi selalu mengajarkan ilmunya kepada muridnya sehingga ilmu terus menyebar ke berbagai wilayah. Banyak ulama belajar kepada imam an-Nawawi.

Di antara ulama yang belajar kepada imam an-Nawawi adalah Sulaiman bin Hilal al-Ja'ari, Ahmad bin Farh al-Isybili, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, Alauddin 'Ali bin Ibrahim, lebih terkenal dengan Ibnul Aththar, ia selalu menemaninya hingga ia dikenal dengan Mukhtashar an-Nawawi, Syamsuddin bin an-Naqib, Syamsuddin bin Ja'wan dan sejumlah ulama lainnya (al-Hilali, 2004).

Banyak ulama memberikan pujian kepada Imam an-Nawawi dan mereka mengakui keimaman dan hafalannya, beliau mengetahui hadits, tafsir, fikih, dan ilmu-ilmu yang lainnya (al-'Utsaimin, 2019). Karya-karya yang dihasilkan oleh imam an-Nawawi tidak sedikit. Karya-karya imam an-Nawawi secara garis besar terdiri atas tiga macam. *Pertama*, karya yang selesai sempurna penulisannya. *Kedua*, karya yang belum selesai karena ia telah wafat lebih dulu. *Ketiga*, karya yang dihapus karena alasan-alasan tertentu. Di antaranya lantaran khawatir tidak ikhlas saat menulis, beberapa masih belum matang, dan tidak ada waktu untuk mengecek ulang (Arifin, 2018b). Di antara karya imam an-Nawawi yang terkenal yang sering

digunakan lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren adalah kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*.

Imam an-Nawawi wafat pada malam Rabu, tanggal 24 bulan Rajab tahun 676 H dan dikuburkan di negerinya (yaitu Nawa) (al-Utsaimin, 2019). Sedangkan Salim bin Id al-Hilali memaparkan bahwa an-Nawawi wafat pada tanggal 24 Rajab tahun 667 H (al-Hilali, 2004). Imam an-Nawawi hidup selama 45 tahun, dengan menghabiskan umur beliau untuk mendalami ilmu, mengajar *ta'lim* dan menyusun kitab (Al-Amri, 2011).

C. Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam an-Nawawi

Setelah mempelajari kitab *al-Tibyan* maka penulis menemukan kompetensi-kompetensi guru tahfizh yang ada di dalam kitab tersebut. Sehingga kompetensi guru tahfizh perspektif Imam an-Nawawi adalah:

Pertama, kompetensi kepribadian. Banyak sekali poin kompetensi kepribadian yang dipaparkan oleh imam an-Nawawi dalam kitab *al-Tibyan*, yakni: 1) Memiliki motivasi yang tinggi terhadap pendidikan dan pengajaran; 2) Tidak boleh hasad kecuali terhadap dua hal, yaitu orang yang dikaruniai Allah pemahaman Alquran lalu ia membacanya malam dan siang hari, dan orang yang dikaruniai harta oleh Allah, lalu ia menginfakkannya malam dan siang hari; 3) Menyibukkan diri dengan membaca Alquran; 4) Berniat mengharap ridha Allah Ta'ala semata; 5) Tidak mengharap hasil dunia; 6) Mewaspada sifat sombong; 7) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji; 8) Bersemangat mengajar; 9) Menjaga diri dari pekerjaan yang tercela dan menjaga kehormatan diri; 10) Menjaga diri dari penguasa yang kejam dan para pengejar dunia yang lalai; 11) 'Tawaduk' terhadap orang saleh, pelaku kebaikan dan orang-orang miskin; 12) Menjadi pribadi yang khusyuk, serta tenang hati dan sikapnya; 13) Hendaknya penghalal Alquran bangun pada malam hari, berpuasa pada siang hari, bersedih hati tatkala yang lain bergembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri; 14) Tidak menjadikan Alquran sebagai sarana mencari nafkah; 15) Membiasakan diri membaca Alquran; 16) Mengulang-ulang Alquran dan menghindari lupa; 17) Memohon karunia Allah saat membaca ayat rahmat dan meminta perlindungan kepada Allah ketika membaca ayat tentang azab; 18) Membaguskan suara bacaan; 19) Memuliakan Alquran atau *ta'zim* terhadap Alquran.

Kedua, kompetensi profesional. Di dalam kitab *at Tibyan* imam an-Nawawi memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru tahfizh, yaitu: 1) Tidak melakukan hal-hal yang sia-sia dan melakukan hal-hal yang bermanfaat; 2) Meninggalkan tempat-tempat yang dapat merendahkan ilmu; 3) Tidak boleh membaca Alquran dengan menggunakan bahasa 'Ajam; 4) Membaca Alquran dengan *qira'ah sab'ah* (tujuh qiraat).

Ketiga, kompetensi pedagogik. Ada beberapa pernyataan Imam an-Nawawi mengenai kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang pengajar yaitu: 1) Menasihati murid; 2) memiliki majelis yang luas; 3) Mendahulukan giliran yang lebih dahulu datang; 4) Mendidik Murid Memiliki Adab Mulia Secara Bertahap; 5) Membaca Alquran bergilir.

Keempat, kompetensi sosial. Kompetensi sosial bagi seorang guru dalam kitab *at Tibyan* terdapat beberapa poin, yaitu: 1) Memuliakan ahli Alquran dan tidak menyakiti mereka; 2) Memperlakukan murid dengan baik; 3) Dilarang menolak mengajari seseorang karena berniat tidak baik; 4) Membaca (*qira'ah*) Alquran bersama kelompok; 5) Mengeraskan suara ketika membaca Alquran; 6) Meminta orang bersuara merdu untuk membacakan Alquran; 7) Berdiri untuk menghormati seseorang yang memiliki keutamaan.

Kelima, kompetensi *Islamic Worldview*. Pemaparan imam an-Nawawi mengenai kompetensi *Islamic worldview* adalah: 1) Imam kepada Alquran; 2) Alquran sebagai wahyu Allah Swt. yang

wajib dijadikan dalil; 3) Alquran dijaga oleh Allah Swt.; 4) Alquran bukan makhluk; 5) Hadits Rasulullah Saw. wajib dijadikan dalil; 6) Pendapat atau pemahaman ulama salaf saleh harus diikuti.

D. Implementasi Kompetensi Guru Tahfizh di PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor

Dalam praktiknya di PPMS Ulil Albaab UIKA ini ada beberapa kompetensi guru tahfizh, yaitu: *Pertama*, kompetensi keilmuan. Dalam poin kompetensi ini sang guru harus *mutqin* hafal 30 juz, menguasai ilmu tajwid, menguasai *Tuhfatul Atfal* dan *al-Jazariyah* dan *Syaṭibiyah*, paham kandungan Alquran serta paham bahasa Arab, guru juga harus alumni pondok yang mana pernah berguru secara mulazamah dan *mushafahah*. Guru pun harus terus belajar *ulumul Qur'an*, ilmu tafsir, ilmu hadits, usul fikih, dan mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan wawasan global.

Kedua, kompetensi akhlak. Para di PPMS Ulil Albaab UIKA sangat ditekankan akhlak atau adab, baik adab kepada Allah Swt., akhlak kepada manusia, adab kepada ilmu, adab kepada santri dan akhlak kepada alam. Berkaitan dengan Akhlak kepada Allah Swt., maka seorang guru harus memiliki tauhid yang benar dan mempunyai akidah yang bermanhaj *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jika guru bermanhaj Syiah atau bukan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, maka tidak bisa menjadi guru di PPMS Ulil Albaab UIKA. *Ketiga*, kompetensi *Islamic worldview*. *Keempat*, kompetensi profesional. *Kelima*, kompetensi *al-diyānah* (agama). *Keenam*, kompetensi jamaah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian berkaitan dengan *Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif imam an-Nawawi dan implementasinya di PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor* dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, konsep kompetensi guru tahfizh perspektif imam an-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fi Ādāb Ḥamalab al-Qur'an* telah meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi *Islamic worldview*. *Kedua*, implementasi kompetensi guru tahfizh yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor meliputi: kompetensi keilmuan, kompetensi akhlak, kompetensi *Islamic worldview*, kompetensi profesional, kompetensi *al-diyānah* dan kompetensi jamaah.

Daftar Pustaka

- Abdulloh Hamid, I. (2020). Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab at-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qurʾān oleh Imam Nawawi”. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, XVIII(mor 2), 219.
- al-Hilali, S. bin S. (2004). *Shahih dan Dhaif Kitab Al-Adzkar*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.
- al-Thahhan, M. M. (2017). *Gurunya Umat Manusia*. Jakarta: Qalam.
- al-Utsaimīn, M. bin Ṣāliḥ. (2019). *Al-Durar al-Saniyyah ‘alā Syarḥ al-Arba’in al-Nawawiyah*. Jakarta: Maktabah al-Wadi.
- Al-Amri, S. bin A. (2011). *200 Point Penting Dari Syarah Shahih Muslim*. Solo: Arafah.
- Alim, A. (2016). *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*. Bogor, Cet. I: UIKA Press.
- an-Nawawi, A. Z. Y. bin S. (2011). *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalab Al-Qurʾān*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzī.
- An-Nawawi. (2019). *Adab al-Alim wa al-Muta’allim*. Solo: PQS Publishing.
- Arifin, Y. (2018a). Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik Hingga Modern, IRCiSoD. *Cet, I*, 217.
- Arifin, Y. (2018b). Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik Hingga Modern, IRCiSoD. *Cet, I*, 219.
- Farid, S. A. (2018). *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah Yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal Dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, A. (2016). *10 Kuliah Agama Islam: Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Babagia*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran”. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 13(1), 44–63, 54–56.
- Karlina. (2019). Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adāb al-Mu’allimīn)”. *Edu Riligia*, 3, 166.
- Khaerani, A. I., & Manurung, W. R. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Case Study*.
- Khusna, N. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi”. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 173–200, 177.
- Mainuddin. (2017). Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(mor 2), 23.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Pranadamedia Group. Jakarta, Cet I.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni’mah, K. (2014). Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai (Telaah Kitab Ta’līm al-Muta’allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adāb al- ‘Ālim wa al-Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari)”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 79.
- Rahadian, D. (2015). Peran dan kedudukan guru dalam masyarakat. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(1), 26–37.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sarbini, M. (2012). *Tarbiyah Rabbaniyah*. Bogor: LBKI.
- Saud, U. S. (2010). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.